MENJELASKAN BILANGAN

ثَلاَثَةً بِالْتَّاءِ قُلْ لِلْعَشَرَهْ فِي عَدِّ مَا احَادُهُ مُذَكَّرَهْ
فِي الْضِّدِّ جَرِّدْ وَالْمُمَيِّزَ اجْرُر جَمْعَاً بِلَفْظِ قِلَّةٍ فِي الأَكْثَرِ
وَمِائَةً وَالأَلْفَ لِلْفَرْدِ أَضِفْ وَمِائَةٌ بِالْجَمْعِ نَزْرَاً قَدْ رُدِفْ

- ❖ *Isim adad (isim yang menunjukkan bilangan) tiga sampai sepuluh (itu) disertai ta' apabila perkara yang dihitung (ma'dud) itu mufrodnya mudzakkar.*
- ❖ *Sedangkan untuk kebalikannya (Ma'dud yang mufrodnya muannas) itu isim adanya disepikan dari ta'. Dan jarkanlah mumayyiz dalam bentuk jama' dengan memakai lafadz jama' qillah, mengikuti pemakaian yang paling banyak.*
- ❖ *Lafadz مِائَةٌ, أَلْفٌ itu dimudhofkan pada ma'dud yang mufrod, dan terkandung lafadz مِائَةٌ itu dimudhofkan pada lafadz jama', tetapi hukumnya sedikit*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ISIM ADAD TIGA SAMPAI SEPULUH [1]

Isim adad tiga sampai sepuluh itu ma'dudnya berupa lafadz *jama qillah* yang berstatus sebagai mumayyiz yang dibaca jar karena menjadi mudhof ilaih, adapun bentuknya sebagai berikut :

a) Apabila mufrodnya ma'dud itu mudzakkar maka isim a'dudnya disertai ta',
   Contoh :

[1] *Ibnu Aqil hal.164*

✓ عِنْدِى ثَلاَثَةُ رِجَالٍ Disisiku ada tiga orang laki-laki

Mufrodnya : رَجُلٌ

✓ عِنْدِى اَرْبَعَةُ فُلُوْسٍ Disisiku ada empat mata uang

Mufrodnya : فَلْسٌ

✓ عِنْدِى عَشْرَةُ اَقْلاَمٍ Disisiku ada sepuluh pena

Mufrodnya : قَلَمٌ

b) Apabila mufrodnya ma'dud muannas, maka *isim a'duddnya* tidak disertai ta',
Contoh :

✓ عِنْدِى سِتُّ بَنَاتٍ *Disisiku ada enam anaka perempuan*

Mufrodnya : بِنْتٌ

✓ قَامَتْ خَمْسُ اَخَوَاتٍ *Telah berdiri lima saudara perempuan*

Mufrodnya : اُخْتٌ

Mudzakkar dan muannas yang dilihat adalah bentuk mufrodnya bukan bentuk jama'[2], misalnya :

- Lafadz حَمَامَاتٌ digolongkan ma'dud mudzakkar
  Karena mufrodnya حَمَامٌ
  Walaupun lafadz حَمَامَاتٌ sendiri berupa jama' muannas salim
- Maka diucapkan : عِنْدِى اَرْبَعَةُ حَمَامَاتٍ
  Bukan : عِنْدِى اَرْبَعُ حَمَامَاتٍ
- Begitu pula lafadz هُنُوْدٌ digolongkan muannas
  Karena mufrodnya هِنْدٌ (muannas maknawi)
  Maka diucapkan : عِنْدِى سَبْعُ هُنُوْدٍ
  Bukan : عِنْدِى سَبْعَةُ هنودٍ

[2] *Asymuni III hal.61-65, Ibnu Aqil hal.164*

Jika ma'dudnya berupa *isim jama'* (lafadz yang menunjukkan makna jama', tetapi tidak memiliki bentuk mufrod) atau berupa isim jenis, maka untuk mengetahui mudzakkar dan muannasnya dilihat dari lafadznya sendiri dan yang paling banyak lafadznya dijarkan dengan huruf مِنْ

Contoh :

- فَخُذْ اَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ *Maka ambillah empat burung*
- عِنْدِى تَمَانِيَةٌ مِنَ التَّمْرِ *Disisiku ada delapan kurma*

Dan diperbolehkan juga dijarkan menjadi mudhof ilaih seperti :

- وَكَانَ فِى الْمَدِيْنَةِ تِسْعَةُ رَ÷ْطٍ *Dan dikota ada sembilan golongan*

Apabila lafadznya memiliki bentuk jama' qillah dan kasroh, maka apabila berupa jama' kasroh, hukumnya qolil.

Seperti : عِنْدِي ثَلاَثَة فُلُوْسٍ *Disisiku ada tiga mata uang*

عِنْدِى ثَلاَثُ نُفُوْسٍ *Disisiku ada tiga jiwa*

Yang paling banyak diucapkan : ثَلاَثَةُ اَفْلُسٍ dan ثَلاَثَة اَنْفُسٍ

Dan seperti dalam ayat Al-Qur'an :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَصْنَ بِأَنْفُسِهِنّ ثَلاَثَةَ قُرُوْءٍ

Wanita-wanita yang ditholaq hendaknya menahan diri (menunggu) selama tiga kali sucian ***(Al-Baqoroh : 228)***

Lafadz ثَلاَثَة dimudhofkan pada jama' kasroh, padahal memiliki jama' qillah yaitu lafadz اَقْرُوءٍ

Apabila ma'dud hanya memiliki bentuk jama' kasroh saja, maka dibentuk berupa jama' kasroh. Seperti lafadz رِجَالٍ

Diucapkan : عِنْدِي ثلاثةُ رِجَالٍ

2. BILANGAN SATU DAN DUA

- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ apabila menunjukkan mudzakkar, maka harus disepikan dari ta'
- Bila menunjukkan muannas maka harus bersamaan ta', diucapkan : وَاحِدَةٌ, اِثْنَتَانَ
- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ tidak boleh disebutkan bersamaan ma'dudnya, maka tidak boleh diucapkan : وَاحِدُ رَجُلٍ، اِثْنَا رُجُلَيْنِ *(dengan mendahulukan isim adad)*
  Karena lafadz رَجُلٌ itu sendiri sudah menunjuk arti jenis dan arti bilangan satu, begitu juga lafadz رَجُلَيْنِ, sudah menunjukkan arti jenis dan bilangan dua.
- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ boleh disebutkan bersamaan ma'dudnya, dengan syarat isim adadnya diletakkan setelah ma'dud dengan ditarkib sebagai na'at.
  Diucapkan : جَاءَ رَجُلٌ وَاحِدٌ, جَاءَ رَجُلاَنِ اِثْنَانِ

3. **ISIM ADAD** مِائَةٌ **DAN** اَلْفٌ

Ma'dudunya dua isim adad ini memiliki dua syarat, yaitu :

- Berupa lafadz yang mufrod
- Dibaca jar dengan dijadikan mudhof ilaih, contoh :
  عِنْدِى مِائَةُ رَجُلٍ وَاَلْفُ دِرْهَمٍ *Disisiku ada seratus lelaki dan seribu dirham*
  - ✓ Bila diidlofahkan pada lafadz jama', maka hukumnya sedikit terjadi **(Qolil)**, seperti qiro'ahnya Imam Hamzah dan Al-Kisa'I

وَلَبِثُوا فِى كَهْفِهِمْ ثَلاَثَ مِائَةِ سِنِيْنَ

Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun

Lafadz مِائَةُ diidhofahkan pada lafadz سِنِيْنَ

- ✓ Begitu pula dihukumi sedikit dan syadz apabila tamyiznya lafadz مِائَةُ berupa lafadz mufrod yang dibaca nashob.
  Seperti : إِذَا عَاشَ الفَتَى مِائَتَيْنِ عَامًا

Isim adad yang dimudhofkan ada dua yaitu : [3]

- ✓ Adad yang hanya dimudhofkan pada jama'
  Yaitu mulai ثَلاَثَةٌ sampai عَشْرَةٌ
- ✓ Adad yang hanya dimudhofkan pada mufrod
  Yaitu مِائَةُ dan أَلْفٌ serta bentuk tasniyah dari keduanya, seperti dalam contoh :
  مِائَتَا دِرْهَمٍ *dua ratus dirham*
  أَلْفَا دِرْهَمٍ *dua ribu dirham*

TANBIH !!!

- Isim adad yang menunjukkan bilangan satu sampai dengan sepuluh itu disebut *Al-Adad Al-Mufrod*
- Isim adad yang menunjukkan bilangan sebelas sampai sembilan belas itu disebut *AL-Adad Al-Murokkab* atau *Murokkab Adadi*
- *Isim Adad* yang menunjukkan bilangan dua puluh, tiga puluh sampai sembilan puluh itu disebut *Al-Uqud*
- Isim adad إِثْنَانِ sampai عَشْرَةٌ yang diikutkan wazan فَاعِلٌ untuk menunjukkan arti tingkatan disebut *Al-Adad At-Tartibi*

وَأَحَدَ اذْكُرْ وَصِلَنْهُ بِعَشَرْ مُرَكِّبًا قَاصِدَ مَعْدُوْدٍ ذَكَرْ

[3] *Ibnu Aqil hal.164*

وَقُلْ لَدَى التَّأْنِيْثِ إِحْدَى عَشْرَهْ وَالشِّيْنُ فِيْهَا عَنْ تَمِيْمٍ كَسْرَهْ

وَمَعَ غَيْرِ أَحَدٍ وَإِحْدَى مَعْهُمَا فَعَلْتَ فَافْعَلْ قَصْدَا

وَلِثَلاَثَةٍ وَتِسْعَةٍ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنْ رُكِّبَا مَا قُدِّمَا

- *Sebutkanlah lafadz* أَحَدَ *dengan ditemukan lafadz* عَشَرَ *dengan ditarkib apabila ma'dudnya mudzakkar.*
- *Apabila ma'dudnya muannas maka diucapkan* إِحْدَى عَشَرَةَ *dan Syin dalam lafadz* عَشْرَةٌ *(keadaan muannas) mengikuti lughot tamim dibaca kasroh*
- *(lafadz* عَشْرَةٌ*) yang ditarkib bersamaan selainnya* لاَاحَدَ *dan* إِحْدَى *itu hukumnya seperti ketika ditarkib bersamaan keduannya.*
- *Sedang lafadz* ثَلاَثَةٌ *sampai dengan* تِسْعَةٌ *apabila ditarkib maka ketentuannya seperti yang telah lewat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

TARKIB AL-ADADI

---

1. **BILANGAN SEBELAS**

Tarkib Adadi (susunan yang terjadi dari dua isim adad yang dirangkai oleh huruf athof wawu yang dikira-kirakan) yang menunjukkan bilangan sebelas, ketentuannya sebagai berikut :

a) Apabila ma'dudnya mudzakkar

Maka kedua juznya (*Isim adad yang pertama dan yang kedua*) harus disepikan dari alamat ta'nis diucapkan أَحَدَ عَشَرَ

Seperti dalam Al-Qur'an : إِنِّى رَأَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا

Saya bermimpi melihat sebelas bintang ***(Q.S. Yusuf 4)***

b) Apabila ma’dudnya muannas

Maka kedua juznya disertai alamat ta’nis, diucapkan اِحْدَى عَشَرَةَ

Contoh : رَاَيْتُ اِحْدَى عَشْرَةَ اِمْرَاَةً *Saya melihat sebelas wanita*

Syinnya lafadz عَشْرَةٌ *(muannas)* mengikuti **lughot bani tamim** dibaca kasroh, sebagian Ulama’ membaca fathah, sedang mengikuti lughot yang fasih, yaitu lughot hijaz dibaca sukun[4]

Lafadz أَحَدَ, hamzahnya adalah pergantian dari wawu

2. BILANGAN DUA BELAS SAMPAI DENGAN SEBILAN BELAS

- Isim adad yang berupa murokkab adadi apabila pasangannya lafadz عَشْرَةٌ selainnya اَحَدَ dan إِحْدَى, maka ketentuannya sama ketika bersamaan keduannya, yaitu :
  - ✓ **Apabila ma’dudnya mudzakkar**
    Maka disepikan dari ta’ diucapkan عَشَرٌ
  - ✓ **Apabila ma’dudnya muannas**
    Maka disertai ta’ ta’nis, diucapkan عَشْرَةٌ
- Sedangkan untuk juz awalnya yaitu lafadz :
  ثَلاَثَةٌ, أَرْبَعَةٌ, خَمْسَةٌ, سِتَّةٌ, سَبْعَةٌ, ثَمَانِيَةٌ, تِسْعَةٌ

  Itu seperti ketentuannya yang telah lewat, yaitu :

  a) Apabila ma’dudnya mudzakkar, maka disertai ta’

  b) Apabila ma’dudnya muannas, maka tidak disertai ta’

  Maka diucapkan untuk *ma’dud* mudzakkar.
  - ✓ ثَلاَثَةَ عَشَرَ رَجُلاً
  - ✓ اَرْبَعَةَ عَشَرَ رَجُلاً

---

[4] *Asymuni IV, hal.67*

✓ خَمْسَةَ عَشَرَ رَجُلاً

✓ تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

Bila ma'dudnya muannas, maka diucapkan :

✓ ثَلاَثَ عَشْرَةَ اِمْرَاَةً

✓ اَرْبَعَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

✓ خَمْسَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

✓ تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

Seperti dalam contoh : عِنْدِى ثَلاَثَةَ عَشَرَ رَجُلاً وَثَلاَثَ عَشْرَةَ امْرَاَةً

Disisiku ada tiga belas lelaki dan tiga belas wanita

3. BILANGAN DUA BELAS

Bilangan dua belas ketentuannya seperti bilangan sebelas yaitu :

- Apabila ma'dudnya mudzakkar
  Maka kedua juznya disepikan dari alamat ta'nis
  Diucapkan : إِثْنَا عَشَرَ رَجُلاً *Dua belas lelaki*
- Apabila ma'dudnya muannas
  Maka kedua juznya ditemukan alamat ta'nis
  Diucapkan : إِثْنَتَا عَشْرَة اِمْرَاَةً

وَأَوْلِ عَشْرَةَ اثْنَتَيْ وَعَشَرَا إِثْنَيْ إِذَا أُنْثَى تَشَا أَوْ ذَكَرَا

وَالْيَا لِغَيْرِ الرَّفْعِ وَارْفَعْ بِالأَلِفْ وَالْفَتْحُ فِي جُزْأَيِ سِوَاهُمَا أُلِفْ

- ❖ *Dampingkanlah lafadz* عَشْرَةَ *pada lafadz* اِثْنَى *untuk menghitung ma'dud muannas,dan dampingkanlah lafadz* عَشَرَ *pada lafadz* إِثْنَى *untuk menghitung ma'dud mudzakkar.*
- ❖ *Ya' yang ada pada* إِثْنَى *dan* إِثْنَتَى *itu untuk keadaan selainnya rofa' (yaitu nashob dan jar) dan dalam*

keadaan rofa' ditandai Alif (diucapkan إِثْنَتَا إِثْنَا) sedang apabila juz pertamanya bukan lafadz إِثْنَى dan إِثْنَتَى maka kedua juznya dimabnikan fathah.

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. BILANGAN DUA BELAS [5]

- ✓ Bila ma'dudnya muannas, maka lafadz عَشْرَةَ didampingkan pada lafadz إِثْنَتَى diucapkan إِثْنَتَا عَشْرَةَ
- ✓ Bila ma'dudnya mudzakkar, maka lafadz عَشَرَ berdampingan dengan lafadz إِثْنَى diucapkan اِثْنَا عَشَرَ

Contoh : إِثْنَتَا عَشْرَةَ إِمْرَأَةً *Dua belas wanita*

إِثْنَا عَشَرَ رَجُلاً *Dua belas lelaki*

2. I'ROB KEDUANYA

Lafadz إِثْنَا dan إِثْنَـــا itu i'robnya seperti isim tasniyah, yaitu :

- **Apabila rofa' ditandai alif**
  Seperti dua contoh diatas
- **Apabila nashob dan jar ditandai dengan ya'**
  Contoh : رَأَيْتُ اِثْنَى عَشَرَ رَجُلاً *Saya melihat dua belas lelaki*

  مَرَرْتُ بِاثْنَتَى عَشَرَةَ اِمْرَأَةً Saya berjalan bersua dua belas wanita.

3. I'ROBNYA SELAIN KEDUANYA[6]

---

[5] *Ibnu Aqil hal.165*
[6] *Asymuni IV hal.68*

Untuk selainnya إِثْنَا عَشَرَ dan إِثْنَتَا عَشْرَةَ, dari tarkib adadi mulai ثَلاَثَةَ عَشَرَ sampai dengan تِسْعَةَ عَشَرَ itu kedua juznya dimabnikan fathah, sedang alasan memabnikannya yaitu :

1. Untuk juz keduanya (*Ajuz*) karena menyimpan pada maknanya huruf wawu athof.
2. Untuk juz pertamanya (shodar), karena juz kedua bila dibandingkan dengan juz pertama itu menempati tempatnya ta'ta'nis, yaitu wajib dibaca fathah, karena alasan inilah juz pertama (shodar) dari lafadz إِثْنَا عَشَرَ, إِثْنَتَا عَشَرَةَ itu dii'rob, karena juz keduanya bila dibandingkan juz pertamanya itu menempati tempatnya nun, sedang perkara sebelumnya nun itu tempatnya I'rob bukan tempatnya mabni.

Ulama' kufah pada tarkib adadi memperbolehkan mengidlofahkan juz pertama pada juz kedua, dan hal ini dianggap baik bila juz keduanya diidhofahkan pada lafadz lain.[7]

Contoh : هَذِهِ خَمْسَةُ عَشَرِ *Ini sepuluh*

هَذِهِ خَمْسَةُ عَشْرِكَ *Ini sepuluh milikmu*

وَمَيِّزِ الْعِشْرِيْنَ لِلتِّسْعِيْنَا بِوَاحِدٍ كَأَرْبَعِيْنَ حِيْنَا

وَمَيَّزُوَا مُرَكَّبًا بِمِثْلِ مَا مُيِّزَ عِشْرُوْنَ فَسَوِّيَنْهُمَا

❖ *Tamyiznya lafadz عِشْرِيْنَ sampai dengan lafadz تِسْعِيْنَ itu berupa lafadz mufrod nakiroh yang dibaca nashob*

[7] *Asymuni IV hal.69*

❖ *Tamyiz isim adad murokkab itu juga harus berupa mufrod nakiroh yang dibaca nashob, seperti tamyiznya lafadz عِشْرُوْنَ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **TAMYIZ LAFADZ عِشْرِيْنَ**

Lafadz عِشْرِيْنَ sampai dengan تِسْعِيْنَ itu tamyiznya berupa lafadz yang mufrod nakiroh dan dibaca nashob.

Contoh : عِشْرُوْنَ رَجُلاً *Dua puluh orang lelaki*

عِشْرُوْنَ امْرَأَةً *Dua puluh orang wanita*

خَمْسُوْنَ شَهْرًا *Lima puluh bulan*

تِسْعُوْنَ نَعْجَةً *Sembilan puluh kambing*

2. TAMYIZNYA ADAD MUROKKAB [8]

Isim adad عِشْرُوْنَ dan babnya itu berlaku untuk menghitung ma'dud yang mudzakkar dan muannas dengan tanpa ada perbedaan pada lafadznya. Seperti contoh-contoh diatas, bila ingin menambahkan bilangan satuan (الْعَدَدُ النَيِّفُ) maka disebutkan sebelum lafadz عِشْرُوْنَ dan babnya dengan perincian sebagai berikut :

1. Bila ma'dudnya mudzakkar
   - Untuk bilangan satu dan dua disesuaikan ma'dudnya, diucapkan :

     عِنْدِى اَحَدٌ وَعِشْرُوْنَ رَجُلاً *Disisiku ada dua puluh satu lelaki*

     عِنْدِى إِثْنَانِ وَثَلاَثُوْنَ رَجُلاً *Disisiku ada tiga puluh dua lelaki*

[8] *Ibnu Aqil hal.165*

- Untuk bilangan tiga sampai sembilan dibentuk muannas

  عِنْدِى ثَلاَثَةٌ وَأَرْبَعُوْنَ رَجُلاً   *Disisiku ada 43 lelaki*

  عِنْدِى تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ رَجُلاً   *Disisiku ada 99 lelaki*

2. Bila ma'dudnya muannas

- Untuk bilangan satu dan dua dibentuk muannas, diucapkan :

  عِنْدِى اِحْدَى وَعِشْرُوْنَ امْرَأَةً   *Disisiku ada 21 wanita*

  عِنْدِى اثْنَتَانِ وَعِشْرُوْنَ امْرَأَةً   *Disisiku ada 22 wanita*

- Untuk bilangan tiga sampai dengan sembilan dibentuk mudzakkar

  عِنْدِى ثَلاَثُ وَأَرْبَعُوْنَ امْرَأَةً   *Disisiku ada 43 wanita*

  عِنْدِى تِسْعِ وَتِسْعُوْنَ امْرَأَةً   *Disisiku ada 99 wanita*

Sedangkan untuk tamyiznya dalam contoh diatas seperti tamyiznya عِشْرُوْنَ dan babnya, yaitu berupa lafadz mufrod nakiroh yang dibaca nashob.

وَإِنْ أُضِيْفَ عَدَدٌ مُرَكَّبُ يَبْقَ الْبِنَا وَعَجُزٌ قَدْ يُعْرَبُ

Murokkab adadi apabila diidhofahkan pada satu lafadz maka kedua juznya tetap dimabnikan fathah, dan terkadang juz keduanya di I'robi

---

KETERANGAN BAIT NADZAM

MENGIDHOFAHKAN MUROKKAB ADADI [9]

Murokkab adadi ketika diidhofahkan, para Ulama' terjadi khilaf yaitu :

[9] *Asymuni, Shobban III hal.71*

a. Pendapat Mayoritas Ulama'

Kedua juznya tetap dimabnikan fathah, sebagaimana ketika ditemukan **أَلْ.**

Contoh : هَذِهِ اَحَدَ عَشَرَكَ *Ini adalah sebelas (kitab)mu*

b. Pendapat Imam Akhfasy dan Ibnu Ushfur

Juz awalnya dimabnikan fathah dan juz keduanya di i'robi, seperti halnya lafadz بَعْلَبَكُّ, namun hukumnya qolil.

Diucapkan : هَذِهِ اَحَدَ عَشَرَك

Tarkib adadi yang diidhofahkan itu dianggap cukup tanpa menyebutkan pada tamyiznya.

وَصُغْ مِنِ اثْنَيْنِ فَمَا فَوْقُ إِلَى عَشَرَةٍ كَفَاعِلٍ مِنْ فَعَلاَ

وَاخْتِمْهُ فِي التَّأْنِيْثِ بِالتَّا وَمَتَى ذَكَّرْتَ فَاذْكُرْ فَاعِلاً بِغَيْرِتَا

وَإِنْ تُرِدْ بَعْضَ الَّذِي مِنْهُ بُنِي تُضِفْ إِلَيْهِ مِثْلَ بَعْضٍ بَيِّنِ

وَإِنْ تُرِدْ جَعْلَ الأَقَلِّ مِثْلَ مَا فَوْقُ فَحُكْمَ جَاعِلٍ لَهُ احْكُمَا

- *Cetaklah dari lafadz إِثْنَيْنِ sampai dengan عَشَرَة dengan mengikuti wazan فَاعِلٌ (untuk menunjukkan sifat dan tingkatan).*
- *Dan akhirkanlah dengan ta' bila menunjukkan muannas, dan tanpa disertai ta' bila menunjukkan mudzakkar.*
- *Apabila isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ digunakan beserta aslinya (yang menjadi musytaq minhunya) maka harus mengidlofahkannya pada isim adad aslinya, dengan menyamai idlofahnya lafadz بَعْضٌ pada كُلٌّ (dalam segi maknanya)*
- *Dan apabila isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ dipergunakan beserta isim adad yang dibawah isim adad aslinya, maka isim adad فَاعِلٌ dihukumi seperti hukumnya*

lafadz جَاعِلٌ (memiliki dua wazah, yaitu diidlofahkan dan menashobkan pada lafadz setelahnya)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ADAD YANG MENGIKUTI WAZAN فَاعِلٌ

Bilangan dua sampai dengan sepuluh bila digunakan menunjukkan makna tingkatan (disebut **Al-Adad At-Tartibi**) maka diikutkan pada wazan فَاعِلٌ dengan perincian sebagai berikut :

- **Bila menunjukkan muannas**
  Maka disertai dengan huruf ta'
  Seperti :
  هَذِهِ ثَانِيَةُ بَنَاتِى *Ini adalah yang kedua dari putri-putriku*
- **Bila menunjukkan mudzakkar**
  Maka tanpa disertai huruf ta'
  Seperti :
  هَذَا دَوْرٌ ثَانٍ *Ini adalah putaran yang kedua*
  هَذَا دَوْرٌ عَاشِرٌ *Ini adalah putaran yang kesepuluh*

Sedang lafadz وَاحِدٌ itu bukan merupakan sifat tetapi isim yang sejak asalnya digunakan menunjukkan sifat, sedang mengikut Imam Ar-Rodli lafadz وَاحِدٌ adalah isim sifat dari وَحَدَ يَحِدُ وَحْدًا yang bermakna إِنْفَرَدَ, jadi lafadz وَاحِدٌ bermakna الْمُنْفَرِدُ bilangan tunggal.

2. PENGGUNAAN ISIM ADAD YANG MENGIKUTI WAZAN فَاعِلٌ

Isim adad ini memiliki 2 penggunaan, yaitu :

a. Mufrod (tidak diidlofahkan)

Seperti : ثَانٍ (kedua) ثَالِثٌ (ketiga)
ثَانِيَةٌ (kedua) ثَالِثَةٌ (ketiga)

b. Di Idlofahkan

Dalam peng-idlofahannya ada dua macam :

1. Di idlofahkan pada lafadz aslinya (lafadz yang digunakan mencetaknya) maka hukumnya wajib mengidlofahkan isim adad فَاعِلٌ pada lafadz setelahnya, yang maknanya menyamai idlofahnya lafadz بَعْضٌ pada lafadz كُلٌّ, dimaksudkan menunjukkan arti bahwa isim adad فَاعِلٌ tersebut adalah sebagian dari isim adad aslinya (إِضَافَةُ الْجُزْءِ إِلَى الْكُلِّ)

   Seperti :

   - لَقَدْ كَفَرَ الَّذِيْنَ قَالُوْا إِنَّ اللهَ ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلاَّ اِلَهٌ وَاحِدٌ

     Sungguh betul-betul kafir orang yang mengatakan " sesungguhnya Allah adalah satu dari tiga" padahal tiada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa [10]

   - ثَانِى اثْنَيْنِ *Kedua dari dua (sebagian dari dua)*

     ثَالِثُ ثَلاَثَةٍ *Ketiga dari tiga (sebagian dari tiga)*

     Diucapkan sampai عَاشِرُ عَشَرَةٍ

     Untuk ma'dud yang muannas diucapkan :

     ثَانِيَةُ اثْنَتَيْنِ *Kedua dari dua (sebagian dari dua)*

     ثَالِثَةُ ثَلاَثٍ *Ketiga dari tiga (sebagian dari tiga)*

     عَاشِرَةُ عَشْرٍ *Kesepuluh dari sepuluh (sebagian dari sepuluh)*

2. Diidlofahkan beserta adad dibawahnya [11]

   Maka hukumnya diperbolehkan dua wajah, seperti hukumnya isim fail yang diamalkan, yaitu :

---

[10] *Shobban III hal.72*

[11] *Ibnu Aqil hal.166*

- Apabila bermakna madli, maka wajib diidlofahkan pada lafadz setelahnya
- Apabila bermakna hal atau istiqbal, maka boleh diidlofahkan dan boleh ditanwin dan menashobkan lafadz setelahnya.

  Contoh :

  - ثَالِثُ اثْنَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua (perkara)*

    ثَالِثٌ اثنين *Menjadikan yang ketiga dari dua*
  - رَابِعُ ثَلاَثَةٍ *Menjadikan yang keempat dari tiga*

    رَابِعٌ ثَلاَثَةً *Menjadikan yang keempat dari tiga*

    Demikian seterusnya, lakukanlah sampai dari bilangan
  - عَاشِرُ تسعَةٍ *Menjadikan yang kesembilan dari sepuluh*

    عَشِرٌ تِسْعَةً *Menjadikan yang kesembilan dari sepuluh*

  Sedangkan untuk ma'dud yang muannas, ucapkanlah sebagai berikut :

  ✓ ثَالِثَةُ اثْنَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua*

  ثَالِثَةٌ اثْنَتَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua*

  ✓ رَابِعَةُ ثَلاَثٍ *Menjadikan yang keempat dari tiga*

  رَابِعَةٌ ثَلاَثًا *Menjadikan yang keempat dari tiga*

  Demikian seterusnya, lakukanlah sampai bilangan

  ✓ عَاشْرَةُ تِسْعٍ *Menjadikan yang kesepuluh dari sembilan*

  ✓ عَاشْرَةٌ تِسْعًا *Menjadikan yang kesepuluh dari sembilan*

Pada idlofah diatas maknanya adalah *tashyir* (menjadikan) sebagaimana diisyarohi Imam Ibnu Malik, dengan menggunakan lafadz جَاعِلٌ jadi maknanya lafadz : هَذَا رَابِعُ ثَلاَثَةٍ/رَابِعٌ ثَلاَثَةً adalah هَذَا مَصِيْرُ الثَّلاَثَةِ أَرْبَعَةَ : orang ini adalah yang menjadikan (menyempurnakan) orang tiga menjadi empat.[12]

Pada idlofah ini, isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ adalah isim fail secara haqiqot, yang dicetak dari masdar ثَلْثٌ, رَبْعٌ bukan dicetak dari isim adad ثَلاَثٌ, اَرْبَعٌ sehingga bisa beramal seperti isim fail

Yang dimaksud dengan isim adad yang dibawah isim adad aslinya ialah isim adad yang dibawahnya satu angka saja, tidak boleh lebih dari satu angka, maka tidak boleh mengatakan رَابِعُ اثْنَيْنِ atau خَامِسُ ثَلاَثَةٍ

وَإِنْ أَرَدْتْ مِثْلَ ثَانِي اثْنَيْنِ مُرَكَّباً فجِيءَ بِتَركِيبَتَينِ

أَو فَاعلاً بِحالَتيهِ أَضِف إِلى مُرَكَّبٍ بِمَا تَنْوِي يَفِي

وَشَاعَ الاسْتِغْنَا بِحَادِي عَشَرَا وَنَحْوِهِ وَقَبْلَ عِشْرِيْنَ اذْكُرَا

وَبَابِهِ الْفَاعِلَ مِنْ لَفْظِ الْعَدَدْ بِحَالَتَيْهِ قَبْلَ وَاوٍ يُعْتَمَدْ

❖ *Apabila isim adad yang murokkab diidlofahkan (untuk menunjukkan makna sebagian, yang mudlofnya menggunakan isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ) seperti idlofahnya lafadz ثَانِى إِثْنَيْنِ maka diperbolehkan tiga wajah yaitu : 1) Kedua tarkibnya disebutkan*

---

[12] *Hasyiyah Shobban III hal.75*

- *2) Isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ dengan dua keadaannya (mudzakkar, muannas) diidlofahkan pada isim ada yang murokkab*
- *3) Dan sangat populer menganggap cukup dengan diucapkan حَادِى عَشَرَ*
- *Letakkanlah isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ, dengan dua keadaannya (mudzakkar, muannas) sebelumnya lafadz عَشْرُوْنَ beserta babnya, dengan diletakkan sebelum wawu athof.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ADAD فَاعِلٌ DIIDLOFAHKAN PADA ISIM ADAD MUROKKAB [13]

Isim adad فَاعِلَ dari adad murokkab apabila dikehendaki menunjukkan makna sebagian, dengan diidlofahkan pada isim adad aslinya, itu memiliki 3 cara yaitu :

- Keduanya adad murokkab disebutkan semuanya
  Dengan mengidlofahkan adad murokkab yang pertama (yang juz awalnya mengikuti wazan فَاعِلٌ) pada adad murokkab yang kedua.
  - ✓ Contoh untuk mudzakkar
    حَادِى عَشَرَ اَحَدَ عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari sebelas*
    ثَانِى عَشَرَ اثْنَى عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari dua belas*
    ثَالِثَ عَشَرَ ثَلاَثَةَ عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari tiga belas*

---

[13] *Ibnu Aqil hal.166*

تَاسِعَ عَشَرَ تِسْعَةَ عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari sembilan belas*

✓ Contoh untuk muannas

حَادِيَةَ عَشْرَةَ اِحْدَى عَشْرَةَ *Salah satu (sebagian) dari sebelas*

ثَانِيَةَ عَشْرَةَ اثْنَتَى عَشْرَةَ *Salah satu (sebagian) dari dua belas*

ثَالِثَةَ عَشْرَةَ ثَلاَثَ عَشْرَةَ *Salah satu (sebagian) dari tiga belas*

تَاسِعَةَ عَشْرَةَ تِسْعَ عَشَرَ *Salah satu (sebagian) dari sembilan belas*

Dalam cara yang pertama ini, keempat isim adad itu semuanya dimabnikan fathah selain isim adad إِثْنَا dan إِثْنَتَا, keduanya dii'robi seperti isim tasniyah, adapun mahal I'rob adad murokkab yang pertama adalah sesuai tuntutan amil sebelumnya, sedangkan adad murokkab yang kedua selalu mahal jar karena berstatus sebagian *mudhof Ilaih.*

- Adad murokkab yang pertama diambil juz awalnya Yang berupa adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ, lalu dimudhofkan pada adad murokkab yang kedua.

✓ **Contoh yang mudzakkar**

هَذَا ثَانِى اثْنَى عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu dari 12 orang*

هَذَا ثَالِثُ ثُلاَثُة عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu dari 13 orang*

هَذَا تَاسِعُ تِسْعَةَ عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu dari 19 orang*

✓ **Contoh yang muannas**

هَذِهِ ثَانِيَةُ اثْنَتَى عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 12 orang*

هَذِهِ ثَالِثَةٌ ثَلاَثَ عَشْرَةَ Wanita ini salah satu dari 13 orang

هَذِهِ تَاسِعَةُ تِسْعَ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 19 orang*

Dalam cara yang kedua ini, isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ hukumnya mu'rob, sedangkan kedua isim adad yang berada pada adad murokkab yang kedua dimabnikan fathah yang *mahal jar* karena menjadi *mudhof ilaih*, kecuali lafadz إِثْنَا dan إِثْنَتَا, keduanya di I'robi seperti isim tasniyah.

- Adad murokkab yang pertama diambil juz awalnya, yang berupa adad yang mengikuti wazan فَاعَلَ, sedang adad murokkab yang kedua diambil juz keduanya, yang berupa lafadz عَشْرَةَ lalu yang pertama dimudhofkan pada yang kedua, cara ini adalah yang paling populet, dan dinamakan "*istighna*" yaitu artinya mencukupkan tidak menggunakan cara yang pertama dan kedua.
  - ✓ **Contoh yang mudzakkar**

    هَذَا ثَالِثُ عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu (sebagian) dari 13 orang.*

    هَذَا تَاسِعُ عَشَرَ *Orang laki-laki ini salah satu (sebagian) dari 19 orang.*
  - ✓ **Contoh yang muannas**

    هَذِهِ ثَالِثَةٌ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 13 orang.*

    هَذِهِ تَاسِعَةُ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 19 orang.*

Dalam cara ketiga ini, I'robnya memiliki 3 wajah : ***14***

a. Kedua isim adad dimu'robkan

   Seperti : هَذَا ثَالِثُ عَشَرَ

   هَذِهِ ثَالِثَةُ عَشْرَةَ

[14] *Hasyiyah Shobban III hal.76*

b. Isim adad yang pertama dimu'robkan, isim adad yang kedua dimabnikan fathah
   Diucapkan : هَذَا ثَلِثُ عَشَرَ
   هّذِهِ ثَالِثةُ عَشْرَةَ
   Hal ini hukumnya sedikit dan bukan qiyasi
c. Apabila mengikuti cara Imam Ibnu Malik, dengan cara *Iktifa'* (menganggap cukup dengan adad murokkab yang pertama dan membuang adad murokkab yang kedua) maka kedua isim adad dimabnikan fathah.
   Diucapkan : هَذَا ثَالِثَ عَشَرَ
   هَذِهِ ثَالِثَةَ عَشْرَةَ

Isim adad yang murokkab yang juz awalnya ikut wazan فَاعِلٌ, apabila digunakan menunjukkan arti sifat/tingkatan, maka isim adad yang pertama dan yang kedua, harus dimabnikan fathah, kecuali lafadz الْحَادِى dan الثَّنِى maka keduanya di i'robi seperti : *I'robnya Isim Manqush*

Contoh :

- **Yang dipergunakan untuk mudzakkar**

هَذَا الدَّرْسُ الْحَدِى عَشَرَ	*Ini pelajaran yang kesebelas*
وَالثَّانِى عَشْرَ	*Dan yang kedua belas*
وَالثَّالِثُ عَشَرَ	*Dan yang ketiga belas*
وَالتَّاسِعَ عَشَرَ	*Dan yang ke sembilan belas*

- **Yang dipergunakan untuk muannas**

هَذِهِ الدَوْرَةُ الحَادِيَةَ عَشْرَةَ	*Ini putaran yang sebelas*
وَالثَّانيَةَ عَشْرَةَ	*Dan yang kedua belas*
وَالثَّالِثَةَ عَشْرَةَ	*Dan yang ketiga belas*
وَالتَّاسِعَةَ عَشْرَةَ	*Dan yang kesembilan belas*

2. ISIM ADAD فَاعِلٌ BERSAMAAN BABNYA LAFADZ عِشْرُوْنَ

Isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ jika disebutkan bersamaan dengan isim adad عِشْرُوْنَ dan babnya (ثَلاَثُوْنَ sampai dengan تِسْعُوْنَ), maka ia harus didahulukan dari isim adad عِشْرُوْنَ dan babnya, serta harus dirangkai dengan huruf athof wawu. Sedangkan untuk mudzakkar dan muannasnya isim adad فَاعِلٌ itu diberlakukan qiyasi, yaitu jika untuk mudzakkar tanpa disertai ta', bila muannas bersamaan dengan ta', sedangkan untuk lafadz عِشْرُوْنَ dan babnya untuk mudzakkar dan muannasnya menggunakan satu lafadz dan hukum kedua isim tersebut mu'rob.

Contoh :

a. Yang mudzakkar

هَذَا الدَّرْسُ الْحَدِى وَالْعِشْرُوْنَ وَالتَّاسِعُ وَالتِّسعُوْنَ *Ini pelajaran yang ke-21 dan yang ke-99*

b. Yang muannas

هَذِهِ المَدْرَسَةُ الحَادِيَةُ وَالْعِشْرُوْنَ وَالثَّالِثَةُ وَالثَّمَانُوْنَ *Ini sekolah yang ke-21 dan yang ke-83*

Catatan : [15]

1. Contoh dan cara diatas adalah untuk menunjukkan arti sifat atau tingkatan, sedangkan apabila untuk menunjukkan arti sebagian (ba'dl), maka caranya adalah mengathofkan bilangan puluhan (uqud) pada adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ yang dicetak dari adad yang diathofkan pada adad yang diathofkan pada puluhan.

   Contoh : ثَانِى اثْنَيْنِ وَعِشْرِيْنَ *Sebagian dari 22*

---

[15] *Hudhori II hal.140*

2. Apabila untuk menunjukkan arti tashyir (menjadikan) maka adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ diidlofahkan pada adad dibawahnya dan adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ boleh diidlofahkan atau beramal menashobkan.

   Contoh :

   ثَالِثُ اثْنَيْنِ وَعِشْرِيْنَ *Tiga yang menjadikan (menyempurnakan) dua puluh dua*

   ثَالِثٌ اثْنَيْنِ وَعِشْرِيْنَ *Tiga yang menjadikan (menyempurnakan) dua puluh dua*